

Gerakan Literasi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MI NW Dasan Baru

Lalu Muhammad Wiryan Fathoni^{1*}, Muhammad Ramdani Nur¹, Muh. Thala'at¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Hamzanwadi Nahdlatul Wathan Lombok Timur, Indonesia

*Corresponding Author: wiryanalfani@gmail.com

Article History

Received : July 14th, 2026

Revised : July 27th, 2026

Accepted : August 21th, 2026

Abstract: Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program yang bertujuan membangun budaya literasi sekaligus memperkuat karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di MI NW Dasan Baru serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, guru, dan peserta didik, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GLS telah diimplementasikan melalui kegiatan membaca yang terintegrasi dalam pembelajaran, meliputi membaca buku pelajaran dan buku cerita, membimbing pemahaman bacaan, mengaitkan isi bacaan dengan nilai-nilai karakter, serta menceritakan kembali isi bacaan. Pelaksanaan tersebut berkontribusi terhadap berkembangnya karakter disiplin, tanggung jawab, kejujuran, rasa ingin tahu, percaya diri, kerja sama, dan kebiasaan belajar peserta didik. Faktor pendukung pelaksanaan GLS meliputi komitmen kepala madrasah dan guru, pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber bacaan, serta dukungan orang tua. Adapun faktor penghambatnya meliputi belum adanya program literasi yang terjadwal dan keterbatasan koleksi buku. Oleh karena itu, diperlukan penguatan program literasi yang terencana dan berkelanjutan untuk mengoptimalkan pembentukan karakter peserta didik.

Keywords: Gerakan Literasi Sekolah; karakter peserta didik; literasi sekolah; Madrasah Ibtidaiyah; pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kompetensi dasar yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan peserta didik, baik dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, menggunakan informasi secara efektif, berpikir kritis, berkomunikasi, serta memecahkan masalah. Pada jenjang sekolah dasar, literasi menjadi fondasi penting bagi perkembangan akademik maupun sosial-emosional peserta didik karena mampu membentuk kebiasaan belajar yang positif, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendorong kemandirian dalam menyelesaikan tugas (Ningsih *et al.*, 2024).

Upaya menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah diwujudkan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan upaya sistematis dan terencana yang dilakukan sekolah

untuk membiasakan peserta didik membaca serta memanfaatkan literasi sebagai bagian dari proses belajar. Pelaksanaan GLS tidak hanya dilakukan melalui kegiatan membaca, tetapi juga melalui penyediaan pojok baca, diskusi, dan kegiatan menulis yang bertujuan membangun budaya literasi secara berkelanjutan (Aryani & Purnomo, 2023). Selain meningkatkan kemampuan literasi dasar, GLS juga diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter sehingga peserta didik mampu mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan karakter positif lainnya melalui berbagai aktivitas literasi.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan kepribadian peserta didik. Karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan kerja sama perlu ditanamkan secara konsisten melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman belajar yang melibatkan sekolah,

keluarga, dan masyarakat. Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan yang membimbing peserta didik menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari (Abdurahman *et al.*, 2025; Ekowati *et al.*, 2025).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasi GLS memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Rahmawati & Sari (2025) melaporkan bahwa pembiasaan membaca sebelum pembelajaran mampu meningkatkan minat baca sekaligus kedisiplinan siswa. Penelitian lainnya dilakukan oleh Palupi & Sari (2023) menemukan bahwa GLS berperan dalam membentuk karakter disiplin dan mandiri peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh (Aulia *et al.*, 2023) juga menunjukkan bahwa GLS mampu menumbuhkan karakter gemar membaca, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan percaya diri. Kegiatan literasi mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan dan keteladanan dalam proses pembelajaran (Anis Rofiah, 2019; Sudrajat & Wijaya, 2023).

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik, sebagian besar masih berfokus pada pengaruh atau efektivitas program. Kajian yang mendeskripsikan implementasi GLS secara komprehensif, meliputi bentuk kegiatan literasi, karakter yang berkembang, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MI NW Dasan Baru sebagai upaya memberikan gambaran empiris mengenai pelaksanaan GLS dalam membentuk karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam membentuk karakter peserta didik di MI NW Dasan Baru. Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Teknik Pengumpulan Data

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan

informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru, dan peserta didik yang terlibat dalam kegiatan literasi di sekolah. Data penelitian diperoleh melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk pelaksanaan GLS, karakter yang berkembang pada peserta didik, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, dokumen sekolah, dan arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi data (*Data Reduction*), yaitu menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data (*Data Display*), yaitu menyusun data secara sistematis dalam bentuk narasi sehingga memudahkan peneliti dalam memahami dan menginterpretasikan temuan penelitian.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*), yaitu menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang kemudian diverifikasi melalui pengecekan kembali terhadap data yang telah diperoleh sehingga menghasilkan temuan yang valid dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di MI NW Dasan Baru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI NW Dasan Baru telah diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya membangun budaya literasi sekaligus membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan hasil

wawancara yang dilakukan dengan Bapak Ahmad Masroni selaku Kepala Madrasah, beliau mengatakan:

"Gerakan Literasi Sekolah sudah dilaksanakan di MI NW Dasan Baru, namun pelaksanaannya belum optimal. Guru melaksanakan kegiatan literasi sesuai dengan proses pembelajaran di kelas dan memanfaatkan buku-buku yang tersedia di perpustakaan sekolah" (Wawancara, 22 Mei 2026)

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh Ibu H, S.Pd., beliau menjelaskan bahwa:

"Gerakan Literasi Sekolah sudah dilaksanakan di Madrasah, namun belum berjalan secara maksimal. Kegiatan literasi dilakukan oleh guru sesuai dengan kondisi pembelajaran di kelas dan belum menjadi program rutin sekolah" (Wawancara, 22 Mei 2026)

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Aryani & Purnomo (2023) yang menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya sistematis untuk menumbuhkan budaya membaca melalui berbagai aktivitas literasi yang terintegrasi dalam pembelajaran. Pelaksanaan literasi yang melibatkan kegiatan membaca, diskusi, dan penyampaian kembali isi bacaan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga belajar mengolah serta menyampaikan informasi secara mandiri. Selain itu, hasil penelitian oleh (Aulia *et al.*, 2023) yang menunjukkan bahwa implementasi GLS melalui pembiasaan membaca dan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan literasi mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa literasi telah menjadi bagian dari proses pembelajaran. Namun, pelaksanaannya belum sepenuhnya sesuai dengan tahapan GLS karena pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran belum dilakukan secara rutin. Akibatnya, kegiatan literasi masih bergantung pada inisiatif guru dan belum menjadi budaya sekolah. Padahal, pembiasaan membaca merupakan tahap awal dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan sehingga perlu dilaksanakan secara konsisten (Rohman, 2017).

Dalam pelaksanaan GLS, guru berperan sebagai penggerak utama yang menentukan keberhasilan kegiatan literasi di kelas (Khotimah *et al.*, 2018). Guru tidak hanya membimbing

peserta didik memahami isi bacaan dan menjelaskan kosakata yang belum dipahami, tetapi juga mendorong mereka untuk berdiskusi serta mengomunikasikan kembali informasi yang telah dibaca. Melalui peran tersebut, kegiatan GLS tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter positif dalam proses pembelajaran (Hidayat *et al.*, 2018).

Implementasi GLS mampu memperkuat karakter disiplin dan mandiri siswa (Arrahmi *et al.*, 2025). Pembiasaan membaca yang dilakukan secara berkelanjutan mampu memperkuat karakter disiplin, tanggung jawab, percaya diri, komunikatif, dan peduli (Syindi *et al.*, 2025). Menurut kepala sekolah dan guru, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik meskipun pelaksanaannya belum optimal. Karakter yang mulai berkembang antara lain disiplin, tanggung jawab, rasa ingin tahu, keberanian menyampaikan pendapat, serta kebiasaan belajar.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah di MI NW Dasan Baru telah diterapkan melalui kegiatan membaca yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan buku pelajaran dan koleksi perpustakaan sekolah. Meskipun program membaca 15 menit sebelum pembelajaran belum diterapkan secara rutin, kegiatan literasi tetap memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik, terutama disiplin, tanggung jawab, rasa ingin tahu, kejujuran, percaya diri, dan kebiasaan belajar.

Faktor Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI NW Dasan Baru didukung oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Komitmen Kepala Madrasah dan Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, diperoleh informasi bahwa keberhasilan pelaksanaan GLS sangat dipengaruhi oleh komitmen guru dan dukungan dari pihak sekolah. Kepala Madrasah menyatakan bahwa:

"Komitmen guru dalam membimbing siswa serta dukungan dari pihak sekolah menjadi faktor utama pendukung pelaksanaan GLS." (Wawancara, 22 Mei 2026)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu H, S.Pd., yang menjelaskan bahwa:

"Kepala Madrasah selalu memberikan dukungan kepada guru untuk melaksanakan kegiatan literasi sesuai dengan kondisi pembelajaran serta memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber bacaan peserta didik." (Wawancara, 22 Mei 2026)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi GLS tidak hanya bergantung pada keberadaan program literasi, tetapi juga pada komitmen seluruh warga sekolah dalam melaksanakan kegiatan literasi secara berkelanjutan. Dukungan kepala madrasah melalui koordinasi dengan guru serta pemberian keleluasaan dalam mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam pembelajaran menjadi faktor yang mendorong tetap terlaksananya GLS meskipun sekolah belum memiliki program literasi yang terjadwal. Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab membentuk dan mengarahkan perilaku siswa, sehingga tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah dapat dicapai dengan efektif dan efisien (Ixfina *et al.*, 2023).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khotimah *et al.*, 2018) yang menyatakan bahwa guru merupakan penggerak utama dalam menciptakan pembelajaran literasi yang bermakna. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik memahami isi bacaan, berdiskusi, serta mengaitkan bacaan dengan nilai-nilai karakter. Selain itu, Aryani & Purnomo (2023) menjelaskan bahwa keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah dipengaruhi oleh kolaborasi seluruh warga sekolah dalam membangun budaya literasi secara berkelanjutan.

2. Ketersediaan Perpustakaan Sebagai Sumber Bacaan

Selain komitmen warga sekolah, tersedianya perpustakaan juga menjadi faktor pendukung pelaksanaan GLS. Berdasarkan hasil wawancara, Kepala Madrasah menyampaikan bahwa:

"Sekolah memiliki perpustakaan yang digunakan sebagai sumber bacaan siswa, namun fasilitas literasi masih perlu dikembangkan." (Wawancara, 22 Mei 2026)

Pernyataan serupa juga dikatakan oleh Ibu H, S.Pd. selaku guru menerangkan bahwa perpustakaan sering dimanfaatkan sebagai

sumber bacaan, terutama melalui penggunaan buku cerita untuk mendukung kegiatan literasi di kelas. Meskipun demikian, guru mengakui bahwa koleksi buku yang tersedia masih terbatas sehingga diperlukan penambahan bahan bacaan yang lebih bervariasi.

Keberadaan perpustakaan memberikan kontribusi penting terhadap pelaksanaan GLS karena menyediakan akses bagi peserta didik untuk memperoleh berbagai sumber bacaan (Dafit & Ramadan, 2020). Walaupun koleksi buku belum sepenuhnya memadai, pemanfaatan perpustakaan secara optimal mampu mendukung proses pembelajaran berbasis literasi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan GLS tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah koleksi buku, tetapi juga oleh optimalisasi pemanfaatan fasilitas yang tersedia.

3. Dukungan Orang Tua Dalam Membiasakan Kegiatan Membaca Di Rumah

Dukungan keluarga juga menjadi salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan GLS. Salah seorang peserta didik menyampaikan bahwa:

"Orang tua mengingatkan saya untuk belajar dan membaca di rumah." (Wawancara, 22 Mei 2026)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan membaca tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga mendapat dukungan dari lingkungan keluarga. Keterlibatan orang tua dalam mengingatkan anak untuk belajar dan membaca dapat memperkuat kebiasaan literasi yang telah dibangun di sekolah (Pujiati *et al.*, 2022). Di sisi lain, peserta didik yang terbiasa membaca di rumah cenderung lebih aktif mengikuti kegiatan literasi di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan budaya literasi memerlukan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Keberhasilan GLS dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca (Lubis *et al.*, 2025).

Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter melalui GLS memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga. Dukungan orang tua menjadi faktor yang memperkuat keberlanjutan budaya literasi sehingga pembiasaan membaca tidak berhenti ketika peserta didik berada di sekolah.

Faktor Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Implementasi GLS di MI NW Dasan Baru masih menghadapi beberapa kendala, yaitu:

1. Belum Adanya Program Literasi yang Terjadwal

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Ahmad Masroni, M.Pd., Gr., diperoleh informasi bahwa salah satu kendala utama dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI NW Dasan Baru adalah belum tersusunnya program literasi yang dilaksanakan secara khusus dan terjadwal. Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan literasi belum menjadi pembiasaan yang dilakukan secara rutin oleh seluruh peserta didik. Kepala madrasah menjelaskan bahwa:

"Kendala yang dihadapi antara lain belum adanya program literasi yang terjadwal secara khusus, keterbatasan koleksi buku, dan minat baca sebagian siswa yang masih rendah." (Wawancara, 22 Mei 2026)

Selain itu, beliau menyampaikan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menyebabkan guru harus menyesuaikan pelaksanaan kegiatan literasi dengan materi yang diajarkan sehingga kegiatan membaca belum dapat dilaksanakan secara konsisten setiap hari. Informasi tersebut diperkuat oleh wali kelas IV, H, S.Pd., yang mengungkapkan bahwa sekolah belum memiliki kebijakan mengenai pelaksanaan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Beliau menyatakan:

"Hingga saat ini sekolah belum memiliki aturan mengenai kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Guru harus menyesuaikan pelaksanaan literasi dengan waktu pembelajaran yang tersedia sehingga kegiatan membaca belum dapat dilakukan setiap hari." (Wawancara, 22 Mei 2026)

Hasil wawancara menunjukkan adanya kesamaan informasi antara kepala madrasah dan guru bahwa pelaksanaan GLS belum didukung oleh program literasi yang terstruktur. Akibatnya, kegiatan membaca masih bergantung pada inisiatif masing-masing guru sehingga frekuensi dan pelaksanaannya belum seragam di setiap kelas.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa belum tersusunnya program literasi yang terjadwal menjadi faktor utama yang menghambat implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI NW Dasan Baru. Ketidadaan kebijakan dan jadwal khusus menyebabkan kegiatan literasi belum menjadi pembiasaan rutin, tetapi masih bergantung pada inisiatif guru dan alokasi waktu pembelajaran. Akibatnya, kegiatan membaca

belum terlaksana secara konsisten di setiap kelas sehingga budaya literasi sekolah belum terbentuk secara optimal. Padahal, keberhasilan GLS bergantung pada pelaksanaan kegiatan membaca yang terencana, berkelanjutan, dan menjadi bagian dari budaya sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati & Sari (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi GLS sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan program literasi di sekolah. Sekolah yang memiliki jadwal membaca yang jelas dan dilaksanakan secara berkesinambungan mampu membentuk kebiasaan membaca peserta didik secara lebih efektif dibandingkan sekolah yang melaksanakan literasi secara insidental. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Anggraeni (2019) yang menunjukkan bahwa belum optimalnya pelaksanaan pembiasaan membaca menjadi salah satu penyebab rendahnya efektivitas GLS dalam membangun budaya literasi di sekolah dasar.

2. Keterbatasan Koleksi Buku

Selain belum adanya program literasi yang terjadwal, hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Ahmad Masroni, M.Pd., Gr., menunjukkan bahwa keterbatasan koleksi buku juga menjadi faktor yang menghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di MI NW Dasan Baru. Beliau mengungkapkan bahwa jumlah buku yang tersedia di perpustakaan sekolah masih terbatas sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan bacaan peserta didik secara optimal.

"Kendala yang dihadapi antara lain belum adanya program literasi yang terjadwal secara khusus, keterbatasan koleksi buku, dan minat baca sebagian siswa yang masih rendah." (Wawancara, 22 Mei 2026)

Berdasarkan hasil observasi, perpustakaan sekolah telah tersedia sebagai fasilitas pendukung kegiatan literasi. Namun, koleksi buku yang dimiliki masih didominasi oleh buku pelajaran sehingga variasi bacaan nonpelajaran, seperti cerita anak, dongeng, ensiklopedia sederhana, maupun buku pengetahuan populer, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan pilihan bacaan peserta didik menjadi kurang beragam. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah menyediakan fasilitas perpustakaan, keterbatasan koleksi buku menjadi salah satu kendala yang memengaruhi optimalisasi pelaksanaan kegiatan literasi. Padahal, budaya membaca diawali oleh tumbuhnya minat baca

melalui pembiasaan dan penyediaan bahan bacaan yang menarik (Salma & Mudzanatun, 2019).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah telah berfungsi sebagai sarana pendukung pelaksanaan GLS, tetapi koleksi buku yang tersedia belum cukup beragam untuk mendukung kegiatan literasi secara optimal. Dominasi buku pelajaran menyebabkan peserta didik memiliki pilihan bacaan yang terbatas, padahal GLS mendorong peserta didik untuk membaca berbagai jenis bacaan yang bersifat informatif maupun rekreatif. Keberagaman bahan bacaan diperlukan agar peserta didik dapat mengembangkan minat baca, memperluas wawasan, serta membangun kemampuan berpikir kritis melalui berbagai perspektif yang diperoleh dari bacaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraeni (2019) yang menyatakan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya bahan bacaan, menjadi salah satu hambatan utama dalam implementasi GLS di sekolah dasar. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa minimnya variasi buku menyebabkan peserta didik cepat merasa jenuh sehingga kegiatan membaca tidak berkembang menjadi kebiasaan. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Aulia *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa penyediaan bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik berkontribusi terhadap meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan literasi.

KESIMPULAN

Gerakan Literasi Sekolah di MI NW Dasan Baru telah diimplementasikan melalui kegiatan membaca yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik, terutama disiplin, tanggung jawab, kejujuran, rasa ingin tahu, percaya diri, kerja sama, dan kebiasaan belajar. Keberhasilan implementasi GLS didukung oleh komitmen kepala madrasah dan guru, pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber bacaan, serta dukungan orang tua. Namun, pelaksanaannya belum optimal karena belum adanya program literasi yang terjadwal dan keterbatasan koleksi buku. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan literasi melalui penyusunan program yang terstruktur, penambahan bahan bacaan yang bervariasi, serta penguatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua agar GLS dapat berlangsung secara berkelanjutan

dan memberikan dampak yang lebih optimal terhadap pembentukan karakter peserta didik.

REFERENSI

- Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan Karakter* (Sepriano (Ed.)). Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Anggraeni, P. R. (2019). Implementasi Kebijakan Literasi Sekolah Guna Peningkatan Karakter Gemar Membaca. *Indonesian Journal Of Sociology, Education, And Development (IJSED)*, 1(2), 132–142. <https://doi.org/10.52483/Ijsed.V1i2.12>
- Anis Rofiah. (2019). Implementasi Program Pendidikan Karakter Dan Program Gerakan Literasi Sekolah Dalam Membentuk Sikap Kemandirian Belajar Siswa Di Sdn Percobaan 2 Dan Sd Muhammadiyah Sapean. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 172–180. <https://doi.org/10.31316/G.Couns.V3i2.310>
- Arrahmi, S. Z., Cahyani, B. H., & Khosiyono, B. H. C. (2025). Penguatan Karakter Mandiri Dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–22. <https://doi.org/10.26811/Didaktika.V9i1.1399>
- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71–82. <https://doi.org/10.30599/Jemari.V5i2.2682>
- Aulia, F. N., Millah, N. H., Nurholiza, Alfazriani, R. S., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2023). Dampak Gerakan Literasi Terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(3), 151–160. <https://doi.org/10.51574/Judikdas.V2i3.811>
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V4i4.585>

- Ekowati, D. W., Rahardjanto, A., & Husamah. (2025). *Filosofi Pendidikan Dan Pendidikan Nilai*. UMM PRESS.
- Hidayat, M. H., Basuki, I. A., & Akbar, S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(6), 810–817.
<https://doi.org/10.17977/Jptpp.V3i6.11213>
- Ixfina, F. D., Nurdianah, L., & Diana, R. F. (2023). Peran Guru Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Di Madrasah Ibtidaiyah Al Fithrah Surabaya. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 3(04), 401–410.
<https://doi.org/10.57008/Jjp.V3i04.572>
- Khotimah, K., Akbar, S., & Sa'dijah, C. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(11), 1488–1498.
<https://doi.org/10.17977/Jptpp.V3i11.11778>
- Lubis, P., Mardianto, & Nasution, M. I. P. (2025). Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan Literasi Di Era Digital Dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Media Infotama*, 19(2), 487–496.
<https://doi.org/10.37676/Jmi.V19i2.4399>
- Ningsih, C. R., Sirait, G. A., & Harahap, S. H. (2024). Analisis Penerapan Literasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Keterampilan Menulis Siswa. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata Dan Pembelajaran Konseling*, 2(1), 74–80.
<https://doi.org/10.57235/Jamparing.V2i1.1809>
- Palupi, W. K. S., & Sari, E. Y. (2023). Nilai Karakter Disiplin Dan Mandiri Siswa Kelas 3 Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru*, 4(1), 024–037.
<https://doi.org/10.32832/Jpg.V4i1.8158>
- Pujiati, D., Basyar, M. A. K., & Wijayanti, A. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal Of Islamic Elementary School*, 5(1), 57–68.
<https://doi.org/10.24256/Pijies.V5i1.2615>
- Rahmawati, N. N., & Sari, S. (2025). Implementation Of The School Literacy Movement At The Habituation Stage In Elementary Schools. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 5(2), 261–270.
<https://doi.org/10.30651/Else.V9i2.25884>
- Rohman, S. (2017). MEMBANGUN BUDAYA MEMBACA PADA ANAK MELALUI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151–174.
<https://doi.org/10.24042/Terampil.V4i1.2118>
- Salma, A., & Mudzanatun. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(2), 122–127.
<https://doi.org/10.23887/Jjgsd.V7i2.17555>
- Sudrajat, H., & Wijaya, H. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa Kelas Rendah. *Jurnal Ilmiah PGMI STAI Al-Amin Gersik*, 2(1), 62–75.
<https://doi.org/10.54723/Ejpgmi.V2i1.45>
- Syindi, Juwairiyah, A., & Saputra, E. E. (2025). Peran Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menumbuhkan Pendidikan Karakter Siswa Di SD. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(1), 68–80.
<https://doi.org/10.64690/Jakap.V1i1.6>